

## **WACANA KOLONIAL DALAM CERPEN *LAILA* KARYA PUTU WIJAYA**

Yuli Mahmudah Sentana

Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo  
sentana@uho.ac.id

### ***Abstract***

*This study aims to describe colonial discourses that appear in a short story entitled 'Laila' by Putu Wijaya. It is utilizing post-colonial theory to analyze about conditions of colonizer and colonized depicted in the short story. In post-colonial theory, colonized society is defined as a society that is controlled by the colonizer, either geographically, socially, or politically. Post-colonial then is used as a way to explain the actions of colonial power that are hidden behind the attitudes and practices which do not seem to show any practice of colonial authority. The results of this study indicated that the hegemonic behaviors of power by Laila's employer are found against Laila. Another discourse that emerged was the subalternity of Laila's character as the colonized whose voice was increasingly silenced. Laila's character attempts to imitate the dominant group by doing mimicry with ambivalence raised in this short story.*

*Keywords: Ambivalence, Colonial Discourse, Mimicry, Subaltern*

### **PENDAHULUAN**

Teori pasca-kolonial adalah sebuah konsep membahas tentang kondisi masyarakat terjajah dan masyarakat penjajah. Kondisi berkaitan dengan situasi sosial, budaya, dan politik. Pada teori ini dibahas bagaimana masyarakat terjajah dikuasai, dikontrol oleh masyarakat penjajah. Definisi penjajah dan terjajah bukan hanya sebuah bangsa yang menjajah secara wilayah dengan bangsa jajahannya melainkan juga sekelompok masyarakat yang menguasai, mengatur, mengontrol masyarakat lainnya secara pikiran, sikap, perilaku atau tubuh mereka.

Konsep dasar pasca-kolonial sebenarnya hampir sama dengan konsep pasca-strukturalisme, yaitu penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik. Salah satu upaya penolakan adalah dengan dekonstruksi. Melalui dekonstruksi, poskolonialisme menjadi sebuah kritik atas kerangka berpikir Barat. Barat yang

## **Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya**

merasa lebih maju dan beradab mewacanakan Timur, dan melakukan upaya pem-Baratan agar Timur atau wilayah non Barat ini tidak terbelakang. Dengan demikian, pihak Barat menganggap dirinya superior dari Timur serta menganggap Timur sebagai “liyan”. Syuropati (2012, hal. 130) mengutip Said bahwa Timur yang primitif digunakan sebagai cermin oleh Barat untuk membesarkan citra Eropa sebagai pelopor peradaban. Tidak hanya itu, mitos dan stereotipe tentang Timur dimanfaatkan sebagai upaya pembenaran Eropa guna melakukan kolonisasi: menguasai, menjinakkan dan mengontrol keberadaan “liyan”.

Pendekatan pasca-kolonial pada sebuah penelitian merupakan upaya dalam memaparkan tindakan kekuasaan penjajah yang terselubung di balik sikap dan praktiknya yang seakan tidak menunjukkan adanya praktik kekuasaan. Kegunaan teori pasca-kolonial dalam analisis tekstual adalah guna memaparkan kecenderungan praktik kekuasaan sosial, budaya maupun politik, serta menjelaskan bagaimana konstruksi-konstruksi kolonial dibangun.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa wacana kolonial adalah wacana yang memuat hubungan antara penjajah dan terjajah. Penelitian ini berusaha mengungkapkan wacana kolonial yang terdapat pada cerpen *Laila* karya Putu Wijaya yang dimuat pada harian Kompas, 8 November 2009. Cerpen ini juga telah diadaptasi pada sebuah FTV pada tahun 2011 dengan judul yang sama. Cerpen ini menceritakan *Laila*, sosok perempuan pekerja rumah tangga yang ulet dan ceria dengan sudut pandang orang pertama, yaitu “saya” yang merupakan majikan *Laila*. *Laila* adalah sosok yang pantang menyerah meski harus menanggung beban ekonomi keluarga sendirian. Suaminya, Romeo, adalah laki-laki pengangguran yang menggantungkan hidup dari penghasilan istrinya. Meskipun tidak bekerja, Romeo tidak mau menjaga anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak sempat dilakukan *Laila* karena kesibukannya bekerja. Cerpen ini berfokus pada problematika rumah tangga *Laila* yang juga akhirnya mempengaruhi kinerjanya sehingga akhirnya mempengaruhi kehidupan majikannya. Keresahan *Laila* dan permasalahan *Laila* membuat majikannya turun tangan guna membantu menyelesaikan berbagai permasalahannya, mulai dari suami yang tidak mau bekerja, tidak mau mengasuh anak, meminta membelikan motor hingga melakukan poligami.

Hal menarik pada cerpen ini adalah bagaimana sosok *Laila* digambarkan sebagai perempuan yang diperlakukan sewenang-wenang oleh suaminya dan bersedih karena hal tersebut. Akan tetapi pada akhir cerita meskipun permasalahannya telah selesai dan suaminya pun tak lagi menindasnya *Laila* tidak terlihat ceria dan justru terlihat susah, ia sering termenung

dan terlihat hampa. Ini disebabkan karena merasa ia tidak dapat masuk surga akibat tidak berbakti pada suaminya. Hal lain yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana majikan Laila mau turut campur membantu permasalahan Laila, perlakuan tersebut menarik untuk ditinjau lebih lanjut guna menemukan ada atau tidaknya tendensi kekuasaan. Sebagai majikan tokoh *saya* dan istrinya tidak hanya membantu Laila menangani permasalahannya namun juga mengajarkan Laila bagaimana seorang istri harus bersikap pada suami yang tentu saja pandangan mereka berbeda dengan apa yang telah dipahami oleh Laila selama ini. Sebagai orang yang berpendidikan tinggi, mereka menganggap bahwa perlakuan Romeo kepada Laila adalah tindakan yang melanggar HAM. Mereka tidak memahami jalan pikiran Laila dan terus menjelaskan pada Laila terkait posisi istri dan posisi suami yang benar menurut pandangan mereka. Pada akhirnya, sang majikan dengan kekuasaannya mampu membuat Laila menjalankan ideologi mereka hingga mengakibatkan Laila tidak lagi diperlakukan seandainya oleh suaminya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pada cerpen *Laila* banyak wacana-wacana kolonial yang muncul sehingga menarik peneliti untuk memaparkannya. Wacana kolonial penjajah dan terjajah pada cerpen ini tampak pada hubungan Laila dan majikannya. Sang majikan dan istrinya disebut sebagai penjajah karena mampu mengontrol dan memiliki kekuasaan atas Laila secara ekonomi dan sosial. Hal ini diperkuat dengan Laila yang sangat bergantung pada majikannya secara finansial karena suaminya yang tidak bekerja dan mustahilnya ia bekerja pada majikan lain karena ia tidak fleksibel secara waktu. Laila juga sangat bergantung pada majikannya secara emosi karena majikannya adalah tempat ia berkeluh kesah dan tempat ia meminta pertolongan. Penelitian ini ingin memaparkan perilaku-perilaku dan realitas kolonial yang terjadi pada cerpen karya Putu Wijaya berjudul *Laila*.

Faruk (2007, hal 14-15) dalam rangkumannya terkait teori pasca-kolonial mengatakan bahwa teori pasca-kolonial banyak ditemukan definisinya misalnya Said mengatakan bahwa pasca-kolonial memuat gagasan akan hubungan antara kebudayaan dan imperialisme. Sedangkan Aschroft berpendapat bahwa teori pasca-kolonial memuat berbagai pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan ras, gender, tempat, dan respon terhadap wacana agung yang terpengaruh oleh kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistik dan lainnya. Makaryk juga menyebutkan bahwa meskipun teori pasca-kolonial tidak memiliki aliran tunggal, tapi memiliki kesamaan dalam beberapa asumsi. Asumsi tersebut: a) mempertanyakan efek negatif dari apa yang disebut manfaat dari kaum imperial; b)

**Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila*  
Karya Putu Wijaya**

mengangkat isu rasisme dan eksploitasi: dan c) mempersoalkan subjek kolonial dan pasca-kolonial.

Dengan banyaknya konsep terkait teori pasca-kolonial tersebut Faruk (2007, hal. 16) merumuskan teori pasca-kolonial sebagai seperangkat pernyataan mengenai kondisi masyarakat terjajah dan masyarakat penjajah. Sedangkan definisi masyarakat terjajah adalah sebuah masyarakat berada pada sebuah wilayah yang dikuasai, dikontrol atau dikontrol oleh masyarakat penjajah yang berasal dari wilayah lain, terutama masyarakat dari wilayah Eropa. Kontrol yang dilakukan masyarakat penjajah atas masyarakat terjajah berupa kontrol pikiran, sikap, perasaan, dan bahkan tubuhnya. Kontrol tersebut berupa praktik maupun teori yang ditanamkan masyarakat penjajah atas masyarakat terjajah.

Pada kritik sastra pasca-kolonial, hal yang menjadi permasalahan utama adalah masalah-masalah identitas kultural dengan memfokuskan pada ketidakstabilan dan dinamika, bentuk-bentuk dasar dari identitas kultural. Hal ini masih berkaitan dengan pasca-strukturalisme yang memfokuskan pada dekonstruksi terhadap Barat, sehingga dengan kata lain pasca-kolonial mengacu pada hal-hal yang tidak terepresentasikan pada ranah kolonial seperti perbedaan ras, gender, ketidaksetaraan dan segala hal yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan pihak kolonial guna mengukuhkan kekuasaannya. Dengan demikian pasca-kolonial adalah kajian yang muncul setelah kolonialisme terjadi atau merujuk pada hubungan historis setelah kolonialisme.

Di pihak lain, konsep Bhabha pada kajian poskolonial mengenai hibriditas, mimikri, dan ambivalensi memunculkan fakta baru dalam studi pasca-kolonial. Ia mengkritisi Said yang berfokus pada wacana penjajah dan Fanon yang berfokus pada wacana terjajah karena keduanya menganggap posisi antara penjajah dan terjajah berbeda dan bertentangan. Sedangkan Bhabha menegaskan bahwa hubungan antara penjajah dengan terjajah tidak dapat dipisahkan, mereka bergantung satu sama lain. Relasi-relasi kolonial itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka dan kontradiktif dan diantara keduanya terdapat “ruang antara” yang memungkinkan keduanya untuk berinteraksi. Bhabha menggunakan konsep *time lag* untuk menjelaskan hubungan antara penjajah dan terjajah, yaitu “sebuah struktur keterbelahan dari wacana kolonial”. Situasi ini menjelaskan bahwa garis pemisah antara penjajah dan terjajah tidak pernah tetap dan tidak dapat diketahui batas dan ujungnya. Hal ini menyebabkan subjek selalu berada pada *the liminal space between cultures*. Realitas liminal ini lah yang menyebabkan terjadinya hibriditas, mimikri, ambivalensi, bahkan *mockery*. Hal ini secara keseluruhan disebut

Bhabha sebagai “lokasi kebudayaan”, sebuah wilayah di mana satu pihak ingin bergerak keluar dari kekinian masyarakat dan kebudayaan kolonial sedangkan pihak lain menginginkan untuk tetap terikat pada dan berada dalam lingkungan kekinian tersebut.

Pada analisisnya terkait hubungan antara penjajah dan terjajah, Bhabha menekankan pada saling ketergantungan dan konstruksi subjektivitas di antara keduanya. Persilangan antara penjajah dan terjajah ini dapat disebut sebagai hibriditas. Bhabha mengemukakan bahwa semua pernyataan dan sistem budaya dibangun dalam ruang yang disebut sebagai *'Third Space of enunciation'* (1994, hal. 37). Identitas budaya selalu muncul dalam ruang yang kontradiktif dan ambivalen ini, sehingga Bhabha membuat klaim hierarki bahwa 'kemurnian' budaya tidak dapat dipertahankan. Baginya, pengakuan ruang ambivalen identitas budaya ini dapat membantu dalam mengatasi eksotisme keanekaragaman budaya demi pengakuan hibriditas yang memberdayakan di mana perbedaan budaya dapat beroperasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bhabha berikut.

*It is significant that the productive capacities of this Third Space have a colonial or postcolonial provenance. For a willingness to descend into that alien territory . . . may open the way to conceptualizing an international culture, based not on the exoticism of multiculturalism or the diversity of cultures, but on the inscription and articulation of culture's hybridity. (Bhabha 1994, hal. 38)*

Ini adalah ruang *'in between'* yang membawa isi dan makna budaya, sehingga membuat gagasan hibriditas menjadi penting. Hibriditas sering digunakan dalam wacana pasca-kolonial yang hanya berarti 'pertukaran' lintas budaya. Penggunaan istilah ini telah banyak dikritik, karena biasanya menyiratkan meniadakan dan mengabaikan ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan hubungan kekuasaan yang dirujuknya. Dengan menekankan dampak budaya transformatif, bahasa dan politik baik pada yang terjajah dan penjajah, telah dianggap mereplikasi kebijakan asimilasi dengan menutupi atau 'upaya pem-Baratan' perbedaan budaya.

Hibriditas juga mendasari upaya lain dalam menekankan kebersamaan budaya dalam proses kolonial dan pasca-kolonial dalam ekspresi sinkretisitas, sinergi budaya dan transkulturasi. Kritik terhadap istilah yang disebutkan di atas berasal dari persepsi bahwa teori yang menekankan mutualitas harus meremehkan oposisi, dan meningkatkan ketergantungan pasca-kolonial yang berkelanjutan. Namun, tidak ada dalam gagasan hibriditas yang menunjukkan bahwa mutualitas meniadakan sifat hierarkis alami dari proses kekuasaan atau yang melibatkan gagasan tentang pertukaran yang setara. Namun demikian, inilah cara beberapa pendukung dekolonisasi dan anti-kolonialisme menafsirkan penggunaannya saat ini dalam teori

## **Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya**

wacana kolonial. Hibriditas juga menjadi subjek dalam mengkritisi pada ketidakpuasan pada teori wacana colonial pada umumnya.

Mimikri merupakan hasil dari proses penjajahan yang ditandai dengan munculnya perubahan budaya terjajah akibat penjajah. Mimikri adalah alat untuk menyamakan kedudukan martabat pribumi dengan penjajah (Bhabha dalam Faruk, 2001, hal. 75). Istilah mimikri menjadi semakin penting pada teori pasca-kolonial, karena berfungsi untuk menggambarkan hubungan ambivalen antara penjajah dan yang terjajah. Saat wacana kolonial mendorong subjek terjajah untuk 'meniru' penjajah, dengan mengadopsi kebiasaan budaya penjajah, asumsi, institusi dan nilai-nilai, hasilnya tidak pernah pernah serupa. Sebaliknya, hasilnya adalah 'salinan kabur' dari penjajah yang bisa sangat mengancam. Hal ini disebabkan mimikri tidak pernah jauh dari ejekan, karena mimikri dapat tampak memparodikan apa pun yang ditirunya. Oleh karena itu, peniruan menempatkan celah dalam kepastian dominasi kolonial, suatu ketidakpastian dalam kontrolnya atas perilaku yang terjajah.

Istilah mimikri menjadi penting dalam pandangan Bhabha terkait ambivalensi wacana colonial. Menurutnya, mimikri adalah proses di mana subjek yang terjajah direproduksi sebagai 'hampir sama' tetapi tidak sepenuhnya (Bhabha, 1994, hal. 86). Penyalinan budaya, tingkah laku, tata karma dan nilai-nilai penjajahan yang dijajah mengandung ejekan dan ancaman tertentu sehingga mimikri sekaligus ancaman. Mimikri mengungkapkan keterbatasan otoritas wacana kolonial, seolah-olah otoritas kolonial tak pelak mewujudkan benih kehancurannya sendiri. Bhabha berpendapat bahwa identitas budaya selalu berkembang dalam ruang yang kontradiktif dan ambivalen. Hal ini menyebabkan 'orisinalitas' atau 'kemurnian' yang melekat secara hierarkis yang tidak dapat dipertahankan. Menurut Bhabha, pengakuan sadar atas ruang ambivalen identitas budaya ini dapat membantu orang-orang terjajah mengatasi eksotisme ambiguitas budaya untuk mengenali hibriditas yang memberdayakan di mana perbedaan budaya dapat berfungsi: Sangatlah penting bahwa kapasitas produktif 'Ruang Ketiga' ini memiliki kolonialitas atau asal pascakolonial.

Bhabha mengkonseptualisasikan bahwa ambivalensi bangsa adalah sebagai strategi naratif dan alat kekuasaan yang menghasilkan selip terus-menerus ke dalam kategori-kategori yang analog, bahkan metonimik, seperti orang-orang, minoritas, atau perbedaan budaya yang terus menerus tumpang tindih dalam tindakan merepresentasikan bangsa. Istilah ambivalen pada dasarnya mengacu pada kondisi mental, sosial, budaya atau perilaku masyarakat. Bhabha

menjelaskan bahwa hibridisasi budaya apapun menciptakan kondisi ambivalen. Ini menciptakan kondisi di mana individu merasa budaya dan perilaku mereka adalah milik 'tidak ada tanah'. Jadi, hibriditas dan ambivalensi berbeda dalam arti dan implikasinya. Salah satunya adalah hasil dari yang lainnya dan karenanya, ambivalensi adalah aspek fundamental dari hibriditas.

Teori pasca-kolonial membahas tentang kekuasaan dan dominasi intelektual yang terus-menerus dilakukan oleh Barat melalui metode-metode untuk menghasilkan pengetahuan. Pada bukunya Edward Said yang berjudul *Orientalism* (1978), ia memaparkan konsep pribumi sebagai subaltern yang tertindas. Ia juga menjelaskan bagaimana perspektif Eurosentris dari Orientalisme menghasilkan fondasi ideologis dan pembenaran dalam melakukan dominasi kolonial pada sang “liyan”. Sebelum adanya eksplorasi Barat ke wilayah Timur, orang Eropa telah merumuskan gambaran Timur sebagai tempat eksotis dan orang-orang liar yang tak beradab. Mitos tentang Timur ini kemudian diperkuat oleh wisatawan yang pulang dari Asia dengan memberikan gambaran sebagai monster dan tanah liar. Wacana budaya tentang Timur sebagai “liyan” ini akhirnya membentuk hubungan sosial biner yaitu Barat dan Timur. Sebagai landasan kolonialisme, hubungan sosial biner itu salah mengartikan Timur sebagai tanah terbelakang dan irasional. Oleh karena itu, membutuhkan misi peradaban Eropa dalam membantu Timur menjadi modern (dalam pengertian Barat). Dengan demikian wacana Eurosentris tentang Orientalisme mengecualikan suara-suara penduduk asli subaltern, orang-orang Timur, itu sendiri.

Istilah subaltern awalnya dikemukakan oleh Gramsci sebagai istilah yang yang ditujukan pada sekelompok orang pinggiran dan kelas bawah. Spivak menjelaskan bahwa kelompok kelas bawah ini ada karena terdapat hegemoni kekuasaan terhadap mereka. Mereka juga mengalami penindasan dan tidak dapat menggapai kelompok-kelompok elit. Sehingga subaltern di sini adalah kelompok-kelompok pinggiran yang termajinkan yang suaranya tidak didengar. Kaitannya dengan pasca-kolonial, Spivak menyebutkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan pembatasan akses atau ruang pembedaan (Setiawan, 2018, hal. 14).

Permasalahan subaltern tidak hanya terfokus pada kaum tertindas atau pekerja kelas bawah namun juga semua orang yang suaranya terbatas oleh sesuatu yang mewakilinya. Sebagai subaltern, agar suaranya didengar dan dikenal, ia harus mengadopsi cara-cara Barat (bahasa, pemikiran, penalaran). Akibat upaya pem-Barat-an ini orang-orang subaltern tidak pernah dapat mengekspresikan cara-cara asli mereka untuk mengetahui, dan, sebaliknya, harus menyesuaikan ekspresi pengetahuan asli mereka dengan cara-cara kolonial Barat dalam memahami mengetahui

## **Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya**

dunia. Penduduk asli yang ter subordinasi dapat didengar oleh penjajah hanya jika mereka menggunakan bahasa penjajah; dengan demikian, filter kesesuaian intelektual dan budaya mengacaukan suara asli subaltern asli.

Sebagai pihak yang tak berdaya, kelompok subaltern sering tak mampu berbicara dan suaranya sering diwakilkan. Kelompok-kelompok yang mewakili ini selalu membawa dua permasalahan; pertama adalah adanya dugaan pemanfaatan situasi dan kepentingan kelompok dominan, kedua adalah akan selalu ada kelompok subaltern yang terabaikan. Sehingga Spivak kecurigaan karena bagaimanapun membicarakan adalah lebih mudah dari pada mengalami dan juga membicarakan bukan berarti mengalami (Setiawan, 2018, hal. 19). Spivak lebih lanjut ingin mengkritisi secara dekonstruktif terkait pihak-pihak yang mewakili suara subaltern. Mereka yang merasa telah menyuarakan suara subaltern wajib ditelaah lebih lanjut terkait posisinya apakah benar-benar memperjuangkan suara kelompok minoritas atau justru mengukuhkan dominasi terhadap subaltern. Spivak tidak setuju dengan berbagai modus dan motif yang memperdaya subaltern sebagai alat dalam melakukan tujuan kekuasaan yang dominan. Dengan kata lain, apa yang dikatakan oleh suara dominan harus diperhatikan agar suara subaltern tidak dibungkam.

### **WACANA KOLONIAL DALAM CERPEN *LAILA***

#### **Stereotipe Penjajah**

Tokoh utama pada cerpen *Laila* karya Putu Wijaya adalah Laila dan *Saya*. Laila adalah seorang pembantu rumah tangga dan tokoh *Saya* yang merupakan majikan Laila, tokoh lain yang sering muncul adalah istri dari tokoh *Saya*. Dalam hal ini tokoh *saya* dan istrinya dapat diwacanakan sebagai penjajah sedangkan Laila diwacanakan sebagai tokoh yang terjajah. Taum (2017, hal. 70) mengungkapkan bahwa Edward Said memungkinkan munculnya dikotomi-dikotomi pada kajian poskolonial, seperti “majikan-budak” (*master-slaves*), “penjajah-terjajah” (*colonizer-colinized*), kulit hitam-putih” (*black-white*), “beradab-tak beradab” (*civilized-uncivized*). Hal ini memungkinkan munculnya stereotipe yang dianggap sebagai “kebenaran” pada kutub-kutub dikotomis.

Asumsi mengenai posisi penjajah dan terjajah dapat dilihat melalui posisi Laila yang merupakan seorang pembantu sedangkan tokoh *saya* dan istrinya adalah majikan. Bukti lain bahwa tokoh *saya* merupakan penjajah juga terlihat saat ia melakukan stereotipe. Stereotipe disebut sebagai bentuk representasi dan penilaian pasti dan tanpa kompromi terhadap orang lain.

Karena tokoh *saya* dan istrinya adalah majikan, maka ia yang berkuasa atas Laila sehingga ia memaksakan kehendaknya pada Laila. Hal ini tercermin saat ia memaksa Laila untuk melakukan sesuatu yang masuk akal bagi mereka dan menguntungkan mereka. Ini terdapat pada. “Kamu saja yang boleh naik motor itu Laila! Yang lain-lain, haram!”. Sejak itu Laila masuk kerja menunggang motor.”. Saat tokoh *saya* membelikan Laila motor agar dapat berangkat bekerja dengan tepat waktu namun tokoh *saya* melarang orang selain Laila untuk menggunakan motor tersebut termasuk suami Laila.

Wacana penjajah pada cerpen ini juga tercermin dalam perilaku dominan tokoh *saya* dan istrinya. Dalam hal ini jika dilihat dari sisi realitas masa kini maka dianggap sebagai kubu yang benar, pemikiran ini disebabkan tindakan mereka yang menentang kekerasan dan penindasan yang dilakukan Romeo, suami Laila terhadap Laila. Mereka tidak hanya menentang tapi juga membela Laila, namun pembelaan mereka berbalik menjadi pemaksaan terhadap Laila untuk bertindak dan berpikir seperti mereka agar bisa melawan suaminya. Pembelaan yang mereka lakukan bertujuan untuk melindungi Laila dengan tujuan menghancurkan pihak ketiga yaitu Romeo. Namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka menghancurkan Laila. Mereka memaksakan Laila meniru mereka, berpikir seperti mereka. Hal ini dapat dilihat saat tokoh *saya* berkata “Harus! Kita berkewajiban mengajarkan dia berpikir logis!”.

Demikian juga saat terjadi konflik terjadi ketika Romeo ingin menggunakan motor pemberian tokoh *saya* dan istrinya. Laila sebagai istri ingin patuh kepada suami namun sang majikan melarang. Mereka memaksakan ideologi mereka pada Laila, mereka memaksa Laila untuk mengubah pola pikirnya mengenai ‘suami harus dipatuhi’. Dan sebagai pembantu yang tidak memiliki pilihan selain taat pada majikan, Laila tidak bisa menolak. Pada hal ini asumsi mengenai posisi penjajah dan terjajah juga muncul dengan memunculkan cara pandang kedua belah pihak tersebut yang berbeda. Laila, si pembantu yang selalu berpikir berbakti kepada suami adalah cara untuk dapat masuk surga walaupun sang suami melakukan penindasan atau kekerasan. Sedangkan pihak kedua, tokoh *saya* dan istrinya bahwa tindakan Laila mematuhi istrinya adalah hal bodoh. Tokoh *saya* selalu berpikir realistis, ia berpikir bahwa penindasan adalah sesuatu yang harus dilawan. Pernyataan-pernyataan tokoh *saya* terkait ideologinya sebagai contoh “Suami yang baik boleh dihormati, tapi yang jahat tendang” yang terus diulang-ulang diberikan pada Laila adalah simbol bahwa ideologi tokoh *saya* adalah sebuah kebenaran. Tokoh *saya* dan istrinya adalah simbol Barat yang merupakan sudut kebenaran.

## Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya

Selain dituliskan sebagai terjajah yang lemah dan tidak dapat melawan, Laila merupakan sosok yang termarginalkan karena ia adalah sosok yang dianggap kuno dan aneh. Pemikiran-pemikirannya yang tidak dapat diterima oleh majikannya tercermin dalam penggalan berikut ini.

“Saya ingin berbakti pada suami, Pak!”

“Kata orangtua saya, sebagai istri saya mesti menghormati suami, saya tidak boleh membantah kata suami. Hanya orang yang baik dan sabar yang akan bisa masuk surga”.

Pemikiran Laila tersebut sangat lah tidak masuk akal bagi tokoh saya dan istrinya. Mereka tidak dapat dipahami bagaimana Laila hanya terdiam dan menurut saat suaminya tidak menafkahnya, menindasnya, memukul bahkan menduakannya. Hal yang mengherankan adalah walaupun keadannya demikian memprihatinkan Laila tetap bahagia dan ceria menjalani kehidupan sehari-harinya. Kejanggalan sikap Laila ini menjadikannya termajinalkan dengan kehidupan dan cara pikir majikannya.

### **Laila sebagai Subaltern**

Kajian terkait subalternitas atau *sub-altern* dikemukakan oleh Gayatry Spivak yang berarti mereka yang berada di posisi paling rendah atau mereka yang dianggap sebagai kelompok yang tak berkelas. Pada wacana kolonial, kelompok dominan tidak hanya merasa superior namun juga memiliki prasangka-prasangka terhadap kelompok yang mereka sebut dengan ‘liyan’.

“Ada apa lagi Laila,” tanya istri saya. ”Kok nangis seperti sinetron, kapan habisnya?”

Tangis Laila bukannya berhenti, malah tambah menjadi-jadi. Saya cepat memberi kode rahasia supaya interogasi itu jangan dilanjutkan. Besar kemungkinan, itu taktik minta gaji naik.

”Laila itu bukan jenis pembantu murahan yang mata duitan. Dia orang Jawa yang tahu diri, memangnya kamu!” bentak istri saya, sambil menarik Laila bicara empat mata

Pada penggalan di atas, disebutkan bahwa saat melihat Laila menangis tokoh *saya* berprasangka bahwa Laila mungkin akan meminta kenaikan gaji, pernyataan tokoh saya tersebut merupakan bentuk merendahkan pada tokoh Laila. Hal lain yang sebagai bukti bahwa Laila adalah sosok yang di’liyan’kan adalah saat tokoh istri menyebut Laila sebagai Jawa yang tentu saja berbeda dengan mereka secara budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Laila adalah subaltern bagi tokoh saya dan istrinya.

Penggambaran Laila sebagai orang Jawa yang ‘tahu diri’ bersama dengan ideologi-ideologinya tentang istri harus patuh pada suami bertentangan dengan pemahaman tokoh *saya* dan istrinya. Jika Laila digambarkan sebagai sosok yang masih primitif, tokoh *saya* dan istrinya digambarkan sebagai orang modern. Tidak hanya itu, tokoh *saya* dan istrinya sering melakukan bilingual saat berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis seperti pada kutipan “tapi itu sudah *exploitation de l’homme par l’homme* tahu?!”. Bilingualisme ini semakin memperlihatkan adanya oposisi biner yang tidak hanya ada majikan dan buruh tetapi juga antara primitif dan modern. Pemilihan bahasa Prancis juga menunjukkan posisi mereka sebagai kelas atas dengan pendidikan tinggi yang mungkin tidak hanya mampu berbahasa internasional yaitu bahasa Inggris tetapi juga mampu berbahasa Prancis.

Sebagai kelas rendah yang berada di bawah kekuasaan, sudah tentu ada praktik hegemonik yang berusaha memanipulasi *subaltren*. Praktik-praktik ini tentu saja dilakukan oleh kelompok yang menguasai *subaltren* guna mengukuhkan dominasinya. Dominasi pada *subaltren* ini biasanya dipraktikkan melalui hal-hal yang bersifat ideologi.

.....“Laila, cinta itu tidak buta. Kalau suami kamu terus dituruti, kepala kamu bisa diinjaknya. Suami pengangguran yang mengancam dibelikan motor oleh istri itu bukan saja menginjak, tapi itu sudah *exploitation de l’homme par l’homme* tahu?!”

.....”Suami yang baik boleh dihormati, tapi yang jahat tendang!”

....”Tapi kelakuan si Romeo kamu itu sudah melanggar HAM!”

....“Kenapa kamu terus mengalah Laila? Suami kamu sudah kurang ajar. Jangankan mau menikahi misanmu, mengancam kamu membelikan pacarnya motor saja, sudah zolim! Kenapa?”

.....“Kamu takut? Kalau perlu aku bantu kamu mengadu kepada LBH. Orang macam Romeo itu, maaf, bajingan. Dia harus dihajar supaya menghormati perempuan!”

....“Itu namanya kamu sudah kena pelet! Kamu yang cantik begini pantas sudah lama menendang Romeo. Apa kamu tidak sadar?!”

....“Itu bukan berbakti, tapi menghamba! Diperbudak! Dijadikan kambing congek si Romeo asu itu, tahu!?”

....“Kalau orangtua kamu masih hidup, dia tidak akan rela kamu disiksa begini?! Kamu ini cantik Laila!”

Berbagai kutipan di atas adalah pernyataan-pernyataan tokoh *saya* yang dilontarkan pada Laila, ia terlihat jelas memaksakan ideologinya kepada Laila. Kutipan ini juga mengukuhkan posisi Laila sebagai *subaltern* karena berada dibawah kekuasaan majikannya secara sosial dan ekonomi. Realitas yang tak mampu ditolak oleh Laila saat ia yang mencoba melakukan apa yang selama ini diyakininya dan dipelajarinya bahwa seorang istri harus tunduk kepada suaminya. Pemahaman Laila tentang status dan kewajiban istri pada suami tidak dapat dipahami oleh tokoh

## Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya

*saya* dan istrinya sebagai orang yang modern dan berpendidikan tinggi. Doktrin yang terus diulang-ulang oleh tokoh *saya* dan istrinya terhadap Laila hingga pada akhirnya Laila melakukan apa yang menurut mereka benar merupakan bukti Laila tidak mampu bergerak. Jika dilihat lebih lanjut perilaku tokoh *saya* adalah upaya kelompok *civilized* yang berusaha membenarkan dan memperadabkan Laila yang dianggap *uncivilized*.

Kebaikan-kebaikan atau pertolongan tokoh *saya* dan istrinya kepada Laila juga perlu dikritisi untuk menilik maksud dibalikinya. Kebaikan pertama yang dilakukan dengan memperbolehkan Laila bekerja dengan membawa Arjuna, anaknya. Kedua adalah ikut mengasuh Arjuna saat Laila sedang sibuk. Ini tercermin pada penggalan berikut.

Sejak itu, Arjuna yang baru lima tahun itu jadi bagian dari rumah kami. Kalau dia nangis, sementara ibunya memasak, sedangkan istri saya sibuk, itu tanggung jawab saya.

Hal ini menarik perhatian bagaimana seorang majikan mengasuh anak pembantu bahkan oleh tokoh *saya* yang seorang laki-laki yang belum pernah mengasuh anak. Tidak hanya itu mereka juga memberikan hadiah dan oleh-oleh untuk Arjuna. Namun jika dilihat pada kutipan lain, kehadiran Arjuna juga merupakan kebahagiaan tersendiri untuk tokoh *saya* dan istrinya yang telah sebelas tahun menanti buah hati. Peristiwa kedatangan Arjuna dan anak-anak pembantu lain juga membuat gengsi mereka naik di antara tetangga dan tokoh *saya* sering dipuji sebagai laki-laki sejati sedangkan istrinya menjadi populer karena kebaikan hatinya. Terlebih mereka melakukan itu agar Laila tetap dapat bekerja yang merupakan tujuan utama mereka selama ini membantu Laila.

Kebaikan selanjutnya adalah membantu Laila membelikan motor untuk disewakan suaminya sebagai motor ojek dengan kemudahan Laila bisa membayar motor tersebut kapan saja serta membayar uang gadai ketika motor tersebut digadaikan Romeo. Peristiwa ini hanyalah usaha agar Laila tidak berhenti kerja karena jika permintaan suami Laila tidak terpenuhi makan Laila tidak diperbolehkan bekerja. Pertolongan atau kebaikan terakhir berupa membelikan Laila motor baru adalah sebuah langkah agar Laila tetap bekerja pada mereka dan datang tepat waktu. Meskipun terlihat sebagai kebaikan namun jika ditelaah ini murni usaha dalam mencapai tujuan atau demi kebaikan serta kepuasan mereka. Pada kutipan berikut terutama pada paragraf terakhir adalah bukti bahwa tujuan utama perlakuan mereka pada Laila bukan bertumpu pada kepentingan Laila namun pada kepentingan mereka.

Sementara terus-terang, kami sangat bergantung pada Laila. Kalau dia tidak ada, rumah akan berantakan.

”Kita tidak mungkin kehilangan Laila,” kata istri saya.

”Tapi dia tidak boleh dibiarkan masuk kerja terlambat terus.”

”Karena itu dia harus punya motor!”

.....

Motor kedua Laila langsung dari dealer. Bodinya mulus, suaranya halus dan tarikannya kuat. Laila dan Arjuna selalu datang tepat waktu. Saya dan istri puas, merasa keputusan kami tepat.

Fokus Spivak adalah mempertanyakan keberadaan kelompok kelas rendah tersebut untuk dapat berbicara. Pada pemikirannya, ia mengkritisi orang-orang yang menyuarakan dirinya sebagai wakil dari *subaltern* karena baginya sangat tidak mungkin mereka mewakili suara *subaltern*. Bagaimana pun mereka tetap membawa budaya dan pemikiran kolonial sehingga *subaltern* tidak dapat berbicara. Istilah *subaltern* merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, atau geografis ditundukkan oleh suatu kelompok yang menguasainya (Setiawan, 2018, hal. 13). Sebagai sosok yang termajinakan, suara Laila juga tidak didengar. Ia berkali-kali mengatakan pada majikannya bahwa yang ia lakukan hanyalah ingin berbakti pada suaminya. Akan tetapi pendapat-pendapatnya tentang bagaimana kepatuhannya akan membawanya masuk surga tidak dihiraukan. Bagi majikannya, Laila adalah sosok yang lugu atau kuno, yang masih memiliki pemikiran lugu bahwa ia akan masuk surga jika ia menuruti segala kemauan suaminya. Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya pendapat Laila tidak pernah ada bagi tokoh *saya* dan istrinya karena sebagai sosok yang *civilized*, pendapat mereka lah yang benar sedangkan Laila sebagai yang primitif harus diberi pencerahan.

Penggunaan sudut pandang cerita pada cerpen ini yang berasal dari tokoh *saya* menggambarkan bahwa Laila tidak diberi kesempatan untuk menceritakan kisahnya sendiri. Ia seperti Timur bagi Barat, yang *uncivilized*, perlu diwakilkan suaranya karena tidak memiliki kemampuan berbicara, perlu diceritakan penderitaannya dan perlu diajarkan ideologi-ideologi baru agar lebih beradab dan tidak primitif. Seperti Spivak yang mengatakan untuk selalu mencermati suara yang mewakilkan masyarakat terjajah, pada hal ini tokoh *saya* tidak mewakilkan suara Laila karena pada kenyataannya mereka justru membungkam suara Laila. Mereka tidak mendengar suara Laila yang sebenarnya bahwa ia hanya ingin mematuhi suaminya. Laila yang lebih berbahagia saat ia patuh pada suaminya meskipun ia diperlakukan tak pantas merupakan bukti bahwa Laila bagaimana pun tidak setuju dengan ideologi majikannya. Hal ini

## **Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya**

tersirat pada sikap Laila yang tetap ceria dan bergairah menjalani kehidupan sebelum ia melawan suaminya. Meskipun Laila dianggap primitif dengan pemikirannya tentang agar selalu patuh pada suaminya namun hal ini berkaitan dengan kepercayaannya akan surga dan neraka yang bukan merupakan bentuk kehidupan primitif.

### **Mimikri dan Ambivalensi Tokoh Laila**

Mimikri diartikan sebuah tindakan peniruan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hal. 744). Sedangkan Bhabha menyebutkannya sebagai penggambaran proses peniruan berbagai unsur kebudayaan. Sebagai proses kultural, mimikri adalah peluang atas keberlangsungan agensi dari subjek colonial dalam menerapkan kuasa dominannya dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah tetapi tidak sama (Bhabha, 1984, hal. 126). Sebagai pembantu, Laila merasa memiliki kewajiban untuk menurut pada majikannya, yaitu tokoh saya dan istrinya. Hal lain yang juga menguatkan bahwa Laila harus menaati majikannya, karena majikannya adalah tempat dia bernaung. Kehidupan Laila sangat bergantung pada majikannya secara finansial dan emosional. Kebaikan dan pertolongan yang diberikan majikannya, seperti kelongaran bekerja, karena Laila sering kali izin dan datang terlambat dan bantuan finansial membuat Laila merasa berkewajiban dalam menaati majikannya. Terlebih ketakutan Laila akan kehilangan sumber pendapat juga menjadi salah satu alasan utama ia patuh pada majikannya.

Bhabha juga menggunakan konsep Lacan tentang efek psikis yang mempengaruhi alam bawah sadar sebagai usaha mengalihkan fokus dari analisis wacana kolonial pada wacana identitas. Identitas hanya mungkin menolak pada segala definisi orisinalitas melalui prinsip *displacement* dan diferensiasi. Wilayah psikis yang tidak stabil dari relasi kolonial dapat dilihat melalui stereotipe kolonial. Sebagai bentuk representasi dan penilaian pasti dan tanpa kompromi terhadap orang lain, stereotipe juga merupakan bentuk representasi kultural yang kaku sehingga menciptakan jarak di antara manusia. Dalam cerpen ini wilayah yang membuat jurang perbedaan antara tokoh *saya* dan Laila dalam pandangannya terhadap perlakuan Romeo, suami Laila terhadap Laila.

Romeo sebagai suami meskipun ia adalah sosok yang tidak bekerja, pemalas, sering memukul, tidak mau mengurus anak, suka memanfaatkan Laila dan hidung belang namun bagi Laila ia adalah sosok yang harus dihormati dan dipatuhi. Sedangkan menurut sang majikan Romeo adalah sosok yang harus diberi pelajaran dan tidak perlu dihormati. Kedua belak pihak

tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai suami Laila. Penindasan yang dilakukan suami Laila pada Laila, bagi Laila adalah sesuatu yang wajar dan harus dituruti karena ia sebagai istri harus berbakti. Ini berlawanan dengan pemikiran majikan yang memandang hal tersebut sebagai penindasan dan pelanggaran HAM yang harus dilawan.

Tokoh saya dan istrinya merasa penuh jika Laila memenuhi keinginan mereka atau berpikir seperti mereka dan Laila melakukan seperti apa yang mereka inginkan. Sedangkan Laila merasa penuh jika ia menghormati dan menuruti segala keinginan suaminya. Sesuai dengan pesan ibunya bahwa ia hanya bisa masuk surga jika ia tunduk dan patuh terhadap istrinya. Hal ini tertuang pada kalimat “Orangtua saya selalu berpesan, suami itu guru, Pak. Kata Ibu saya, tidak boleh membantah kata suami, nanti tidak bisa masuk surga”.

Akan tetapi saat motor baru Laila pemberian majikannya yang seharusnya digunakan Laila untuk berangkat bekerja tidak lagi digunakan oleh Laila membuat majikan marah sehingga Laila pada akhirnya melakukan apa yang diinginkan majikannya. Ia melawan suaminya, melakukan apa yang dipahami majikannya sebagai sesuatu yang benar. Ini tertuang dengan setelah majikannya marah, Laila keesokan hari datang dengan motor baru sesuai keinginan majikannya. Setelahnya hari-hari berlangsung damai tanpa ada permasalahan yang biasanya ditimbulkan oleh Romeo, suami Laila bahkan misal Laila yang telah dinikahi Romeo telah meninggalkan rumah Laila. Hal ini membuktikan bahwa Laila telah melakukan mimikri terhadap ideologi yang dianut tokoh *saya*, yaitu bagaimana perempuan atau istri tidak seharusnya diperlakukan seenaknya oleh suami.

Seperti yang dikatakan Bhabha bahwa mimikri tidak akan pernah sama dan bisa terjadi ambivalensi saat melakukan mimikri. Konsep ambivalensi melihat budaya dari persepsi dan dimensi yang berlawanan. Bhabha menyebutkan bahwa ambivalensi adalah dualitas yang menyebabkan perpecahan dalam identitas kaum terjajah sehingga memungkinkan adanya makhluk yang merupakan campuran dari identitas budaya mereka sendiri dan identitas budaya penjajah.

Tapi kalau diperhatikan ada sesuatu yang hilang. Laila tidak pernah lagi mengumumkan lagu Nike Ardila. Kadang-kadang dia termenung dan kelihatan hampa. Ketika gajinya dinaikkan, Laila tersenyum, mencium tangan istri saya, tapi tidak lagi meneteskan air mata. Saya jadi penasaran.

”Laila, kenapa kamu kelihatan tidak terlalu gembira?”

”Saya gembira gaji saya dinaikkan Ibu, terima kasih, Pak.”

## Wacana Kolonial dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya

”Kamu naik motor mulus yang membuat iri orang-orang lain. Anak kamu senang dan sehat. Saya dengar saudara misan kamu sudah tidak di rumah kamu lagi. Suami kamu juga sudah tidak berani lagi memukul dan berbuat semena-mena. Betul?”

”Betuk, Pak.”

”Tapi kenapa kamu kelihatan susah?”

Laila menunduk.

”Kenapa kamu sedih?”

”Ya, Pak, karena sekarang saya tidak akan bisa masuk surga.”

Pada kutipan di atas, Laila yang tak lagi ceria meskipun tidak memiliki masalah atau tidak bergembira seperti dahulu saat gajinya dinaikkan adalah bentuk ambivalensi karena ia telah melakukan nasehat majikannya. Ia telah menjalankan ideologi baru sesuai dengan pemahaman majikannya bahwa sebagai istri bisa melawan jika diberlakukan sewenang-wenang oleh suaminya, akan tetapi Laila masih mempercayai ideologi lamanya yaitu bahwa istri harus patuh dan berbakti pada suami. Ini terlihat pada akhir cerita yang menyebutkan sumber kehampaan dan kesedihan Laila bahwa dia yakin jika dia tidak akan masuk surga karena ia telah melawan suaminya.

### SIMPULAN

Cerpen *Laila* adalah bukti bahwa wacana-wacana kolonial bisa muncul pada karya sastra meskipun karya sastra tersebut tidak berlatar penjajahan negara dan bangsa seperti pada objek penelitian pasca-kolonial umumnya. Cerpen ini banyak memunculkan stereotipe-stereotipe dikotomi misalnya antara penjajah-terjajah atau majikan-budak dan perilaku-perilaku hegemoni kekuasaan kelompok kelas atas pada kelompok kelas bawah. Jelas terlihat cerpen ini ingin menunjukkan betapa kuatnya seseorang atau kelompok dengan kekuasaan ditangannya. Pemaksaan penerapan ideologi tentang status istri di mata suami oleh tokoh *saya* pada Laila adalah bukti bahwa stereotipe adalah representasi dan penilaian pasti dan tanpa kompromi.

Cerpen ini juga berusaha memunculkan wacana terkait subaltern, sosok yang dipandang sebagai ‘liyan’ oleh kelompok dominan. Posisi Laila sebagai subaltern digambarkan dengan usaha-usaha kelompok dominan yaitu tokoh *saya* dan istrinya dalam menjadikan Laila sebagai sosok yang *civilized* seperti mereka. Kelompok dominan juga beralih untuk menyuarakan suara subaltern namun justru membungkam suara subaltern. Wacana mimikri Homi Bhabha juga muncul pada cerpen ini, yang terlihat pada usaha Laila dalam meniru ideologi tokoh *saya* meskipun tetap saja sikapnya bersifat ambivalen karena ia tidak pernah bisa menanggalkan ideologi lamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. Routledge: London & New York
- \_\_\_\_\_. (1984). *Of Mimicry and Man: The ambivalence of Colonial Discourse*. Disciples: A Special Issue on Psychoanalysis Vol 28.
- Faruk, H.T. (2001). *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loomba, Ania. (2005). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi
- Said, Edward W. (2010). *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (terjemahan)
- Selden, Raman. (2005). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Harlow: Pearson Longman
- Setiawan, Rahmat. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal Peotika*, 6(1)
- Spivak, G. C. (1994). *Can the Subaltern Speak?*. New York: Colombia University Press
- Syuropati, Moh A. & Agustina S. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books
- Taum, Yoseph Yapi. (2017). Impala-impala Hindia Imperial Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K Bhaba. *Jurnal Sistesis*, 11(2)
- <http://cerpenkompas.wordpress.com/2009/02/26/laila-putu-wijaya/#more-1533> (diunduh pada 20 Mei 2021 pukul 12.16)